

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Aparatur Sipil Negara (ASN) adalah profesi bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang bekerja pada instansi pemerintah. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara mendefinisikan bahwa:

“Aparatur Sipil Negara (ASN) merupakan profesi bagi pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang bekerja pada instansi pemerintah. Pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian dan diserahi tugas dalam suatu jabatan pemerintahan atau diserahi tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan”.

ASN berperan sebagai perencana, pelaksana, dan pengawas penyelenggaraan tugas umum pemerintahan dan pembangunan nasional melalui pelaksanaan kebijakan dan pelayanan publik yang professional, bebas dari intervensi politik, serta bersih dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme. ASN juga berhak memperoleh gaji, tunjangan, dan fasilitas; cuti; jaminan pensiun dan jaminan hari tua; perlindungan; dan pengembangan kompetensi.

Berdasarkan Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Pengembangan Kompetensi Pegawai Aparatur Sipil Negara disebutkan bahwa, “kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap/perilaku seorang pegawai ASN yang dapat diamati, diukur, dan dikembangkan dalam melaksanakan tugas jabatannya”.

Pengembangan kompetensi dilakukan sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan kompetensi ASN dengan standar kompetensi jabatan dan rencana pengembangan karier, pengembangan kompetensi yang dimaksud mencakup tiga hal yaitu kompetensi teknis, kompetensi manajerial, dan kompetensi sosial kultural. Cara yang dapat dilakukan ASN untuk mengembangkan kompetensi adalah dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan, seminar, kursus, dan penataran yang dilaksanakan oleh setiap instansi pemerintah. Pendidikan merupakan jenis pengembangan kompetensi yang dilakukan dengan pemberian tugas belajar pada jenjang pendidikan formal, sedangkan pelatihan dibagi menjadi ke dalam dua jenis

yaitu klasikal dan non-klasikal. Pelaksanaan pelatihan dapat dilaksanakan secara mandiri oleh internal, bersama dengan instansi pemerintah yang terakreditasi, atau lembaga pengembangan kompetensi yang *independent*.

ASN memiliki kewajiban untuk melaksanakan pengembangan kompetensi paling sedikit 20 (dua puluh) jam pelajaran dalam periode 1 (satu) tahun. Dengan perhitungan 1 (satu) jam pelajaran setara dengan 45 (empat puluh lima) menit pembelajaran. Untuk itu setiap instansi pemerintah wajib menyusun rencana pengembangan kompetensi tahunan melalui rencana kerja anggaran tahunan instansi. Akan tetapi, keterbatasan anggaran dan kuota peserta selalu menjadi tantangan terbesar dalam rencana pengembangan kompetensi ASN. Maka dari itu, Lembaga Administrasi Negara (LAN) memberikan kemudahan untuk pelaksanaan pengembangan kompetensi yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan informasi, yang bertujuan untuk memperluas kesempatan pemenuhan hak pengembangan kompetensi ASN. Perkembangan teknologi yang semakin cepat dan pesat telah menghasilkan berbagai inovasi dalam berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan. Teknologi hadir sebagai solusi untuk membantu ASN melakukan pengembangan kompetensi, berbagai sumber belajar telah berhasil dikembangkan dengan adanya teknologi. Adanya perkembangan teknologi memberikan cara pandang dan paradigma baru terhadap sumber belajar.

Cahyadi (2019) mendefinisikan sumber belajar (*learning sources*) sebagai semua sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran baik berupa data, orang, dan wujud tertentu secara terpisah maupun terkombinasi sehingga dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah dirumuskan. Sumber belajar dapat merujuk kepada semua sumber apapun yang digunakan oleh instruktur dan peserta pelatihan untuk tujuan pembelajaran. Fungsi utama dari sumber belajar adalah untuk mempermudah kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja dalam konteks pengajaran dan pembelajaran. Dahulu sumber belajar hanya meliputi, buku pelajaran, artikel/jurnal, *handouts*, catatan, serta guru/tutor/instruktur, namun saat ini sumber belajar semakin beragam dan fleksibel penggunaannya. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi dan informasi yang menuntut proses pembelajaran menjadi lebih mudah untuk dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Salah satu bentuk sumber belajar yang saat ini banyak dikembangkan dan digunakan adalah *Learning Management System (LMS)*. *Learning Management System (LMS)* atau Sistem Manajemen Pembelajaran merupakan sebuah sistem *software* berupa website atau aplikasi yang dikembangkan untuk mengelola dan mendukung proses pembelajaran, mendistribusikan materi pembelajaran, dan memungkinkan adanya kolaborasi antara instruktur dan peserta. Dengan menggunakan *Learning Management System (LMS)*, peserta dapat mengakses materi pembelajaran yang dilengkapi dengan berbagai macam media dan metode yang mendorong proses pembelajaran menjadi lebih aktif (Fitriani, 2020).

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara atau jembatan dari pemberi informasi yaitu instruktur kepada penerima informasi yaitu peserta, yang bertujuan untuk memberikan stimulus agar peserta termotivasi dan dapat mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan bermakna. Terdapat lima komponen dalam media pembelajaran, pertama sebagai perantara; kedua sebagai sumber belajar; ketiga sebagai alat bantu untuk memberikan stimulus motivasi belajar; keempat sebagai alat bantu untuk mencapai hasil pembelajaran; kelima sebagai alat bantu untuk memperoleh dan meningkatkan skill (Hasan, et al. 2021). Jalinus dan Ambiyar (2016) menjabarkan manfaat-manfaat media pembelajaran yaitu, (1) menumbuhkan motivasi belajar, (2) informasi pembelajaran yang disampaikan menjadi lebih jelas, (3) metode pembelajaran lebih bervariasi, dan (4) peserta dapat mengeksplor sendiri kegiatan belajarnya.

Sedangkan metode pembelajaran merupakan cara, langkah-langkah, atau tahapan yang digunakan dalam proses pembelajaran, cara instruktur menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan mekanisme pembelajaran (Cahyadi, 2019). Berbagai macam metode pembelajaran dapat digunakan, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik. Dalam *Learning Management System (LMS)*, metode pembelajaran yang dikembangkan adalah *self-directed learning*, yang didefinisikan sebagai kemampuan peserta mengambil inisiatif untuk bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya, dengan atau tanpa orang lain yang meliputi aspek kesadaran, strategi belajar, kegiatan belajar, evaluasi, dan keterampilan interpersonal (Setyawati, 2015).

*Self-directed learning* terbentuk melalui empat tahap, (1) peserta dibiarkan untuk berpikir secara mandiri, (2) peserta melakukan manajemen diri sendiri, (3) peserta merencanakan pencapaian tujuan belajar, dan (4) peserta memutuskan sendiri apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya (Gibbons, 2002).

Dengan munculnya berbagai sumber belajar baru dalam dunia pendidikan, LAN sebagai lembaga perencana, pelaksana, dan pengawal kebutuhan pendidikan dan pelatihan harus menyesuaikan perubahan metode pengembangan kompetensi tersebut. Disampaikan dalam Pidato Peringatan HUT ke-65 Lembaga Administrasi Negara (LAN) Tahun 2022 Plt Menteri PANRB Mahfud MD menyampaikan bahwa “Pengembangan kompetensi ASN merupakan amanat dari Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020 *juncto* Peraturan Pemerintah Nomor 11 tentang Manajemen PNS. Sejalan dengan hal tersebut, era *learning 5.0* yang akan kita hadapi menjadikan setiap individu sebagai pusat learning yang bukan sekedar *learn-what-to-learn* tetapi lebih menekankan *learn-how-to-learn*”.

“Kedepannya kita tidak lagi menyusun agenda pembelajaran dari tiap-tiap pegawai, melainkan mendorong pegawai untuk memilih sendiri pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lingkup pekerjaannya. Kita harus mengubah paradigma belajar kita menuju *digital learning*. Sebelum adanya *technology disruption*, proses pembelajaran berjalan secara pasif, orang hanya akan belajar jika diundang *training center*. *Training center* hanya mengundang orang setelah kurikulum disiapkan, dan kurikulum dipersiapkan setelah dilakukan *training need analysis*, yang mana proses pembelajaran ini akan memakan waktu yang cukup panjang dan tidak lagi relevan pada saat ini”.

“Disinilah peran penting LAN agar dapat menyesuaikan perubahan metode *learning* tersebut. LAN diharapkan dapat menjadi pilihan utama dan terpusat dalam pengembangan kompetensi ASN. Sebagai perbandingan, Inggris dan Singapura memiliki *Civil Service College*, yaitu organisasi yang secara khusus memberikan pelayanan bagi ASN yang ingin meningkatkan kompetensinya. Berbagai program disiapkan untuk memenuhi kebutuhan individu ASN dengan didampingi narasumber dan konsuler yang memiliki latar belakang profesional. ASN dapat memilih program pengembangan kompetensi secara fleksibel dan menyesuaikan

dengan kondisi pekerjaan. LAN harus menjadi lembaga pengembangan kompetensi yang menginisiasi perubahan, pembelajaran, dan kolaborasi di seluruh sektor pelayanan publik”.

Tantangan dan dinamika tersebut yang pada akhirnya memunculkan statement mengenai konsep “ASN Merdeka Belajar”. Dalam konsep ASN Merdeka Belajar, ASN diberi kebebasan untuk lebih mengeksplor kompetensi apa saja yang akan ASN pelajari, berbantuan media dan metode apa saja yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing individu. Untuk memfasilitasi hal tersebut, LAN sebagai lembaga pengembangan kompetensi dituntut untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi agar dapat mewujudkan konsep ASN Merdeka Belajar secara optimal. Maka dari itu, LAN sedang fokus mengembangkan sebuah sumber belajar berbentuk *Learning Management System* (LMS) untuk membantu pelaksanaan pelatihan dalam mengembangkan kompetensi yang dapat diakses secara fleksibel kapanpun dan dimanapun oleh ASN.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilana, et. al (2022) menunjukkan hasil bahwa pembelajaran yang dilakukan menggunakan strategi *microlearning*, menjadi lebih fleksibel dan melebihi beban kognitif dalam memperoleh pembelajaran bermakna. Untuk itu, *microlearning* dapat dijadikan sebagai strategi dalam merancang pembelajaran online.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugraha, et. al (2021) menunjukkan bahwa proses pembelajaran di perguruan tinggi dapat memanfaatkan bahan ajar *microlearning* yang dapat difokuskan pada format media (1) *podcast*, (2) *slide powerpoint*, (3) *infografis*, (4) *motion graphics*, (5) *video explainer*, serta (6) *video conference* interaktif, dan gamifikasi.

Terdapat pula penelitian lain yang dilakukan oleh Wiragunawan (2022) menunjukkan hasil bahwa pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) dalam proses pembelajaran memberikan kemudahan bagi lembaga pendidikan. *Learning Management System* (LMS) berhasil meningkatkan proses pembelajaran, pembelajaran dapat diakses dari berbagai tempat, waktu pembelajaran tidak terbatas, serta pembelajaran dapat terlaksana secara lebih sederhana.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2020) juga menunjukkan hasil bahwa pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) seperti Google

Classroom, Edmodo, Moodle, dan SEVIMA Edlink serta seluruh LMS yang dikembangkan oleh perguruan tinggi manapun sangat bermanfaat sebagai media pembelajaran online selama pandemi Covid-19. Karena dalam *Learning Management System* (LMS) sistem pembelajaran dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa tetap berjalan dengan baik selama memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia dalam *Learning Management System* (LMS) tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah (2023) menunjukkan hasil yang sama, bahwa efektivitas pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) di BPSDMD Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat dikatakan efektif dari 10 aspek yang menjadi tolak ukur ketercapaian. Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) telah berjalan dengan baik, walaupun terdapat beberapa kendala dalam mengoperasikannya.

Beragamnya pendapat dan hasil penelitian dari berbagai pihak inilah yang menjadi salah satu faktor penarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang serupa. Untuk bersama-sama mewujudkan dan mendukung konsep ASN Merdeka Belajar, Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Pemetaan Kompetensi Aparatur Sipil Negara Lembaga Administrasi Negara (Puslatbang PKASN LAN) telah menyediakan sebuah platform *Learning Management System* (LMS), bernama *Flexible Micro Learning* (FML) yang digunakan di lingkungan kerja Puslatbang PKASN LAN yang berperan sebagai sumber belajar untuk membantu para ASN mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan-pelatihan yang disediakan dalam bentuk media dan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berukuran mikro (kecil).

Berdasarkan urgensi dan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) *Flexible Micro Learning* (FML) dari segi kebermanfaatannya (*perceived usefulness*) dan kemudahan (*perceived ease of use*) dengan skripsi yang berjudul “**Pemanfaatan Flexible Micro Learning Sebagai Sumber Belajar di Puslatbang PKASN LAN**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah secara umum yaitu “Bagaimana pemanfaatan *Flexible Micro Learning* (FML) sebagai sumber belajar pegawai ASN di Puslatbang PKASN LAN?”

Adapun rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana tingkat pemanfaatan *Flexible Micro Learning* (FML) sebagai sumber belajar di Puslatbang PKASN LAN?
- 1.2.2 Bagaimana respon pengguna terhadap pemanfaatan *Flexible Micro Learning* (FML) sebagai sumber belajar di Puslatbang PKASN LAN?
- 1.2.3 Kendala apa saja yang dihadapi oleh pengguna saat mengakses *Flexible Micro Learning* (FML)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian secara umum yaitu untuk mendeskripsikan pemanfaatan *Flexible Micro Learning* (FML) sebagai sumber belajar di Puslatbang PKASN LAN.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan tingkat pemanfaatan *Flexible Micro Learning* (FML) sebagai sumber belajar di Puslatbang PKASN LAN.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan respon pengguna terhadap pemanfaatan *Flexible Micro Learning* (FML) sebagai sumber belajar di Puslatbang PKASN LAN.
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh pengguna saat mengakses *Flexible Micro Learning* (FML).

## 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, adapun manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, kajian, dan memberikan wawasan baru, serta informasi dan gambaran mengenai pemanfaatan *Flexible Micro Learning* (FML) sebagai sumber belajar di Puslatbang PKASN LAN.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, pengetahuan, dan keterampilan serta menjawab rasa ingin tahu peneliti mengenai pemanfaatan *Flexible Micro Learning* (FML) sebagai sumber belajar ASN di Puslatbang PKASN LAN.

##### 2. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan untuk terus mengembangkan sumber belajar interaktif yang berbasis teknologi informasi untuk memudahkan ASN dalam proses pengembangan kompetensi.

##### 3. Bagi Program Studi Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan dalam teknologi pendidikan khususnya tentang kawasan pemanfaatan sumber belajar berbasis teknologi informasi seperti *Learning Management System* (LMS).

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi yang berjudul “Pemanfaatan *Flexible Micro Learning* Sebagai Sumber Belajar di Puslatbang PKASN LAN” mengacu pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I merupakan bab perkenalan mengenai isi skripsi, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II berisikan teori-teori dari para ahli dan penjelasan terhadap permasalahan yang akan diteliti.



3. Bab III berisikan alur penelitian yang menjadi acuan peneliti mengenai langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan, meliputi desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, asumsi penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data
4. Bab IV mencakup penemuan dari proses penelitian dan merupakan jawaban dari rumusan masalah.
5. Bab V merupakan bab penutup berisi kesimpulan yang bersifat penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil penemuan penelitian.